

## **Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Pendekatan Sosial Emosional untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

**Retno Dwi Prasanti<sup>1</sup>, Lestari Wijayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

<sup>1</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

\*email: [retnodwiprasanti@gmail.com](mailto:retnodwiprasanti@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS Kelas IV melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *social emosional learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kutoarjo yang berjumlah 38 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif model Kemmis & Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi fotosintesis proses paling penting di bumi kelas IV SD Negeri 1 Kutoarjo. Peningkatan motivasi peserta didik dengan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I sebanyak 20 peserta didik memiliki kriteria motivasi belajar yang Cukup dengan persentase 62,5%. Kemudian sebanyak 10 orang atau 31,25% memiliki kriteria Baik serta 2 orang atau 6,25% memiliki kriteria Sangat Baik. Kemudian pada siklus II sebanyak 14 peserta didik memiliki kriteria motivasi belajar yang Cukup dengan persentase 43,75%. Kemudian sebanyak 13 orang atau 40,62% memiliki kriteria Baik serta 5 orang atau 15,62 % memiliki kriteria Sangat Baik

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, social emosional learning, Motivasi belajar siswa*

### **Pendahuluan**

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mengedepankan peserta didik memiliki keteampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran, inovasi, dan keterampilan hidup. Akan tetapi hal tersebut tidaklah cukup dengan empat pilar, maka dalam Pendidikan di Indonesia ditambah dengan pilar Pendidikan belajar untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ahlak mulia (Dewi, 2019). Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran paradigma baru, dimana kerangka pengembangan pembelajaran bukan model yang liner namun merupakan siklus yang berkesinambungan. Pembelajaran paradigma baru mencakup pemetaan standar kompetensi, mereka belajar dan asesmen kompetensi minimal sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Sulyadi, 2021). Maka proses pembelajaran dalam kelas haruslah memberikan keleluasaan dalam pembelajaran yang dipandu oleh guru guna mengembangkan karakter dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi, individu akan lebih mudah untuk fokus dan bertahan dalam mempelajari materi, mengatasi hambatan yang muncul, dan meraih prestasi belajar yang baik. Maka, penting bagi individu untuk memperhatikan motivasi belajar mereka agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1070**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

Berdasarkan hal tersebut dalam pembelajaran di dalam kelas perlu keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran serta guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta dapat melibatkan keterlibatan peserta didik di dalamnya. Namun berdasarkan pobservasi pada saat melaksanakan praktik pelaksanaan lapangan terbimbing, di kelas IV SD Negeri 1 Kutoarjo diperoleh gambaran proses pembelajaran dan kondisi peserta didik pada saat proses belajar berlangsung. Peserta didik memiliki motivasi belajar yang kurang ditandai dengan banyaknya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung sering menanyakan waktu istirahat, kurangnya antusias dalam mengikuti proses pembelajaran ditunjukkan ada beberapa peserta didik yang duduk dengan posisi menyandarkan kepala di meja. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan lagi.

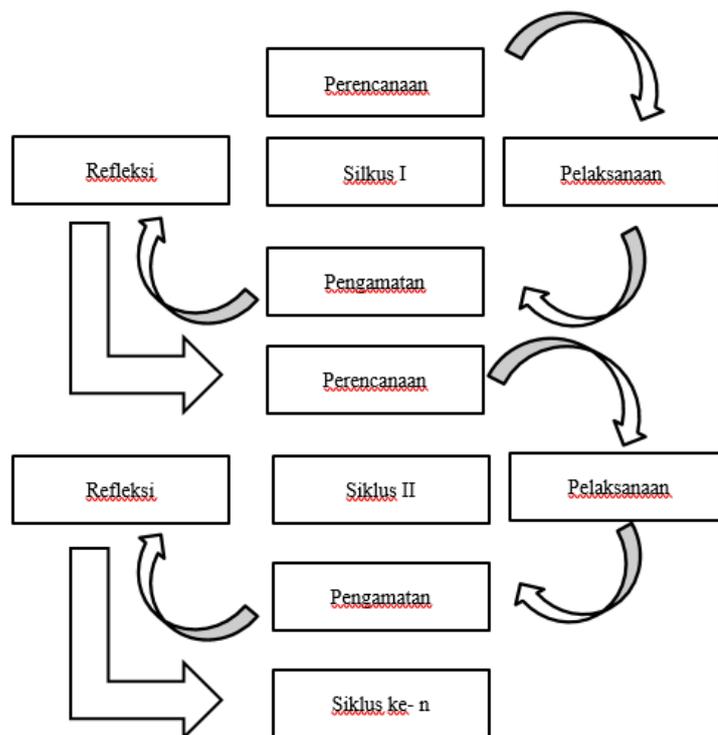
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Triyanto, 2011).

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern ini. Dengan penerapan model pembelajaran PBL, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan motivasi belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Kutoarjo.

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kutoarjo tahun pembelajaran 2023/ 2024. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli- Agustus 2023. Subjek penelitian ini adalah kelas IV Semester 1 SD Negeri 1 Kutoarjo dengan jumlah keseluruhan 38 peserta didik, terdiri dari 18 peserta didik laki- laki dan 21 peserta didik perempuan. Adapun objek penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik kelas IV semester 1 di SD Negeri 1 Kutoarjo dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian tindakan kelas dirancang dalam dua siklus, dengan masing- masing siklus terdiri dari 1 kali pertmuan. Rancangan penelitian ini mangacu berasarkan modl yang dikemukakan Kemmis dan MC Taggart yang meliputi empat tahapan lazim yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus (Arikunto Suharsini, 2008). Adapun model penelitian dipaparkan dalam gambar berikut :



Gambar 1.1 Siklus PTN

Tiap siklus mengikuti langkah yang sama seperti berikut ini. Pertama, perencanaan merupakan hasil refleksi awal terhadap permasalahan proses dan hasil belajar di kelas yang menjadi objek penelitian, ditetapkan alternatif tindakan dalam kelas yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam perencanaan ini guru dan peneliti secara kolaboratif merencanakan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* pada materi fotosintesis proses paling penting di bumi dengan membuat perangkat ajar (modul ajar, media pembelajaran, bahan ajar, LKPD), membuat soal untuk siklus I beserta jawabannya, menyusun LKPD dan lembar observasi, menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran, melakukan validasi instrumen kepada ahli. Kedua tindakan, tindakan dalam penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*. Ketiga pengamatan, pada tahap ini peneliti melakukan aktivitas peserta didik dalam memecahkan masalah/ tugas, mengamati jalannya proses pembelajaran dan mencatat kegiatan peserta didik sesuai dengan lembar observasi. Keempat Refleksi, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat menerapkan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran siklus I, tahap refleksi juga dimaksudkan untuk mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan analisa hasil penelitian untuk mengetahui kekurangan pada saat pembelajaran di siklus I.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data yang mengenai motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Kutoarjo. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 1072**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Data tersebut diperoleh dari hasil angket motivasi belajar peserta didik pada akhir siklus. Penilaian angket yang telah diperoleh dapat diolah dengan menggunakan rumus seperti yang ditulis oleh (Purwanto, 2010) yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R \times 100\%}{SM}$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Dari hasil perhitungan data angket seluruh siswa terhadap pengukuran motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas maka akan memperoleh persentase nilai, yang dapat ditransformasikan pada penentuan patokan skala persentase. Kriteria patokan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1** Kriteria Keberhasilan Motivasi Belajar Peserta Didik

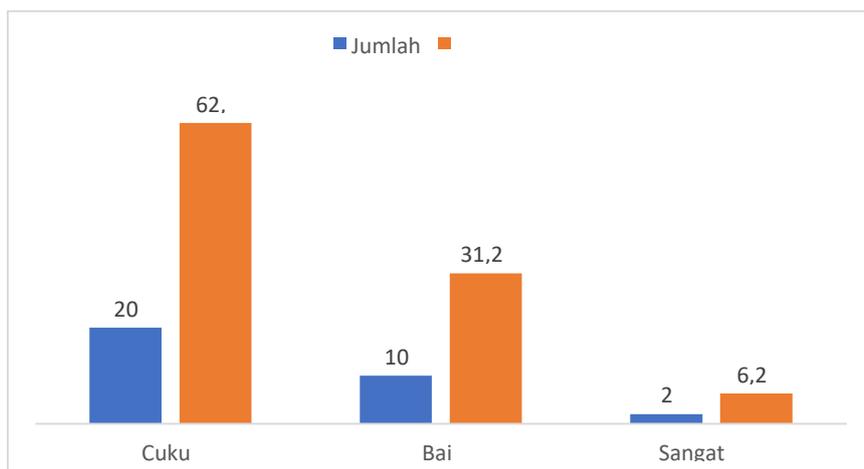
Presentase	Kriteria
86 – 100%	Sangat Baik
76 – 85%	Baik
60 - 75 %	Cukup
55- 59%	Kurang
< 54%	Kurang Sekalai

N Sumber: (Purwanto, 2010)

## Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan gagasan secara eksplisit, memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang. Model pembelajaran PBL ini mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong peserta didik untuk memperoleh kepercayaan diri.

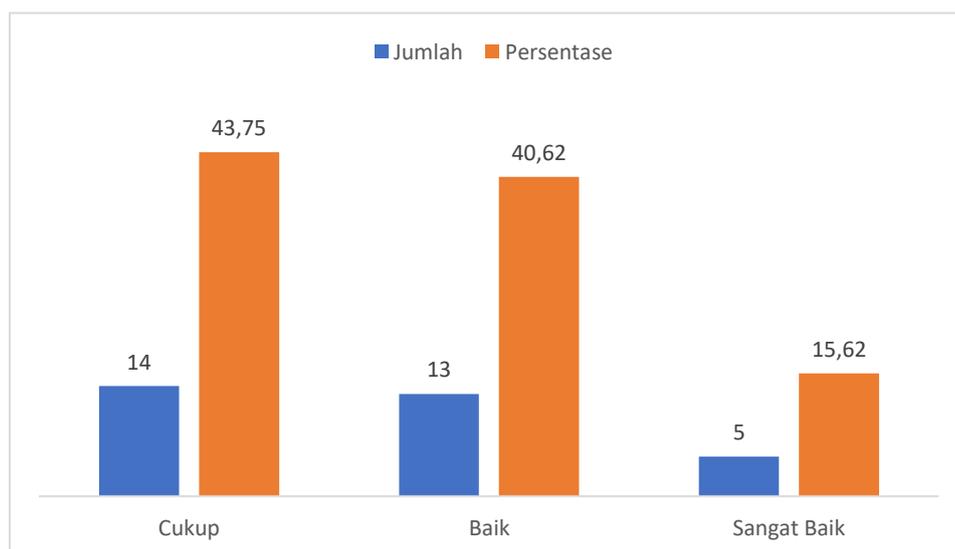
Secara keseluruhan hasil penelitian disajikan dalam diagram berikut ini. Berdasarkan data motivasi belajar pada pembelajaran siklus I. Angket motivasi belajar diisi oleh 32 orang peserta didik dengan hasil analisis yang sudah dilakukan pada diagram di bawah ini.



**Gambar 2** Histogram Data Motivasi Belajar Siklus I

Berdasarkan gambar 1.2 diagram histogram data motivasi belajar pada siklus I diketahui bahwa sebanyak 20 peserta didik memiliki kriteria motivasi belajar yang cukup dengan persentase 62%. Kemudian sebanyak 10 orang atau 31,25% memiliki kriteria baik serta 2 orang atau 6,25 % memiliki kriteria sangat baik.

Data hasil motivasi belajar pada pembelajaran siklus II. Angket motivasi belajar diisi oleh 38 peserta didik dengan hasil analisis yang dilakukan pada diagram dibawah ini:



**Gambar 3** Histogram Data Motivasi Belajar Siklus II

Berdasarkan gambar 3 diagram histogram data motivasi belajar pada siklus II diatas. Diketahui bahwa sebanyak 14 peserta didik memiliki kriteria motivasi belajar yang Cukup dengan persentase 43,75%. Kemudian sebanyak 13 orang atau 40,62% memiliki kriteria Baik serta 5 orang atau 15,62 % memiliki kriteria Sangat Baik.

Hasil penelitian diatas, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki dorongan yang kuat untuk

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1074**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

belajar akan mengupayakan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan terhadap tingkah laku. Sedangkan model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran diawali dengan menyajikan masalah dan pemahaman siswa tentang suatu masalah yang riil dalam kehidupan dan menemukan alternative solusi atas masalah yang dihadapi kemudian memilih dengan tepat apa yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut (Arends, 2008). Hal tersebut diperoleh dengan adanya model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah nyata atau masalah simulasi yang kompleks sebagai titik awal pembelajaran, dengan karakteristik: 1) pembelajaran dipandu oleh masalah yang menantang, 2) Guru mengambil peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Fitriani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peningkatan motivasi belajar mengalami penurunan dari sebelumnya kriteria Cukup sebesar 62,25% atau sebanyak 20 orang di siklus I menjadi 43,75% atau 14 orang di Siklus II. Kemudian kriteria Baik dari sebelumnya 31,25% atau 10 orang di siklus I menjadi sebesar 40,62% atau 13 orang di siklus II. Kemudian peningkatan juga dialami pada kriteria Sangat Baik yang sebelumnya 6,25% atau 2 orang di siklus I menjadi 15,62% atau sebanyak 5 orang.

Penelitian pertama dilakukan pada siklus I pertemuan pertama dalam bab 1 topik B fotosintesis proses paling penting di bumi yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2023 di kelas IV dengan wali kelas Ibu Indah Nurqorih, S.Pd. Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka dan model pembelajaran problem based learning (PBL) yang merupakan salah satu model pembelajaran pada merdeka. Peneliti melakukan penelitian ini dengan bantuan tim kolaborator yang terdiri dari dua orang rekan mahasiswa PPL. Peneliti juga mempersiapkan administrasi pembelajaran seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik, lembar evaluasi, media pembelajaran, dan bahan ajar.

Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator pada siklus I pada materi Pencemaran lingkungan hidup bahwa pada proses pembelajaran dalam kategori baik, masih ada kekurangan yaitu Peneliti/ guru kekurangan waktu, dikarenakan peserta didik terlalu lama dalam melaksanakan diskusi kelompok dan memecahkan permasalahan dalam LKPD, kurangnya penguasaan kelas sehingga terlihat ada beberapa siswa yang tidak kondusif serta dalam pelaksanaan kegiatan PBL masih banyak peserta didik yang kebingungan ini terbukti dari hasil aktivitas peserta didik siklus I, dari observer I diperoleh penilaian 57, 14% sedangkan observer II memberikan penilaian sebesar 67,5%.

Aktivitas peserta didik juga dalam pembelajaran PBL mengalami peningkatan pada siklus II yaitu observer I memberikan penilaian 75,57% dan observer II memberikan penilaian sebesar 85,71%. Dari apa yang teramati peserta didik lebih terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL. Pengerjaan LKPD di siklus II juga lebih cepat karena siswa telah membagi tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga dalam diskusi kelompok berjalan dengan baik.

Pada penelitian ini motivasi belajar di ukur dalam angket sebanyak 25 butir soal yang di gunakan dalam dua siklus. Kriteria cukup sebesar 62,5%, Baik sebesar 31,25% dan Sangat baik sebesar 6,25% pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan menjadi Cukup 43,75%, Baik

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 1075**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

40,62% dan sangat baik 15,62% pada siklus II. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat berupa faktor internal dan eksternal. Pada penelitian ini pengaruh guru dan model pembelajaran problem based learning mempengaruhi peningkatan motivasi belajar peserta didik.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* berbasis pendekatan social emosional learning dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Kutoarjo tahun ajaran 2022/2023.

Peningkatan motivasi peserta didik dengan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I diatas sebanyak 20 peserta didik memiliki kriteria motivasi belajar yang Cukup dengan persentase 62,5%. Kemudian sebanyak 10 orang atau 31,25% memiliki kriteria Baik serta 2 orang atau 6,25% memiliki kriteria Sangat Baik. Kemudian pada siklus II sebanyak 14 peserta didik memiliki kriteria motivasi belajar yang Cukup dengan persentase 43,75%. Kemudian sebanyak 13 orang atau 40,62% memiliki kriteria Baik serta 5 orang atau 15,62 % memiliki kriteria Sangat Baik.

### **Daftar Pustaka**

- Arends. (2008). Belajar Mengajar . Yogyakarta : Pustaka Belajar .
- Arikunto Suharsini, S. d. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fitriani, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.
- Purwanto, N. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.